

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman, pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang mayoritas masyarakat memanfaatkan dukungan teknologi yang ada guna mempermudah dalam menjalani kegiatan keseharian. Internet sebagai salah satu bentuk dari pesatnya perkembangan teknologi yang memiliki peran sangat penting dalam membantu kehidupan manusia khususnya untuk memudahkan penyebaran informasi dari seluruh dunia. Saat ini internet bukan hanya sekedar tren saja namun juga menjadi kebutuhan. Pengguna internet dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain melalui segala fasilitas yang disediakan oleh internet seperti situs jejaring sosial atau dikenal juga dengan istilah media sosial. Mahasiswa yang merupakan salah satu generasi terbanyak dan teraktif yang menggunakan teknologi berupa internet, mereka sudah akrab dengan berbagai aplikasi yang digunakan dalam berbagai ruang kehidupannya seperti belajar, bermain, dan berinteraksi antar sesama. Mereka lebih banyak melakukan interaksi di dunia maya dibandingkan secara langsung di dunia nyata.

Kehidupan di dunia maya bukan hanya menjadi wadah yang mempermudah masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan berbagi informasi secara online tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Tetapi juga mengarahkan pada bagaimana konsep diri ideal bagi para penggunanya, mahasiswa yang termasuk dalam kategori aktif menggunakan internet dan media sosial berlomba agar dapat membentuk citra diri sesuai keinginan dengan cara apapun di dunia maya<sup>1</sup>. Hal tersebut membuat banyak penggunanya merasa dihargai karena adanya timbal balik berupa reaksi dari pengguna lain seperti pujian melalui *like* maupun komentar di akun media sosial. Reaksi yang diberikan pengguna lain di media sosial membuat seseorang menjadi lebih terbuka dan

---

<sup>1</sup> Ine Beyens, Eline Frison, and Steven Eggermont, "“I Don’t Want to Miss a Thing”: Adolescents’ Fear of Missing out and Its Relationship to Adolescents’ Social Needs, Facebook Use, and Facebook Related Stress”, *Computers in Human Behavior*, 64, February 2017 (2016), 1–8  
<<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.083>>.

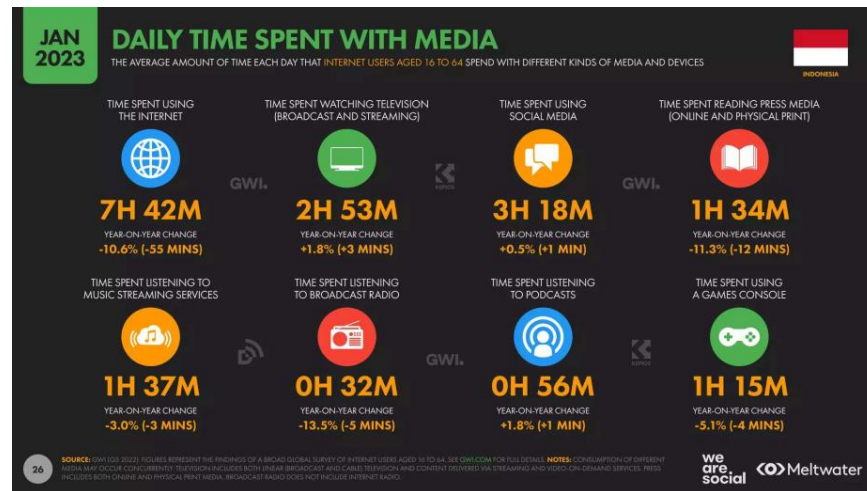
berani dalam menunjukkan dirinya dan berusaha untuk membuat orang lain terkesan dengan citra yang dibangun pada dunia maya.

Media sosial menjadi salah satu faktor pemicu dalam terbentuknya fenomena FoMO karena penyebaran informasi yang cepat, dan secara tidak langsung hal itu memperlihatkan kehidupan orang-orang yang ada di sekitar. Fenomena *fear of missing out* atau dikenal juga dengan FoMO merupakan bentuk kekhawatiran juga ketakutan yang dirasakan oleh seorang individu karena merasa tertinggal suatu hal menarik dan *up to date* yang mengharuskan dirinya ikut terlibat dalam kejadian tersebut. Department of Psychology, School of Social Sciences, Nottingham Trent University di Inggris menjelaskan jika FoMO berkaitan dengan emosi dan perasaan individu yang membuat dirinya terkadang sengaja mengunggah gambar, video, tulisan yang bahkan mengenai dirinya sendiri hanya agar terlihat *update* dan mengikuti hal yang sedang hangat di dunia maya<sup>2</sup>. Adanya perasaan FoMO yang dialami seseorang juga disebabkan oleh berapa lamanya seseorang mengakses media sosial, seperti yang terlihat dalam data survei di laman *We Are Social*.



---

<sup>2</sup> Laras Anggraini, Vida Aulia Budiany Parady, and Supervisor, 'Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) Sebagai Salah Satu Bentuk Motivasi Konsumen Millennial = The Phenomena of FoMO (Fear of Missing Out) as One of Millennial Consumer s Motivation', *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesi*, 2014, *We Are Social*



Gambar 1.1 Waktu Orang Indonesia Mengakses Media Digital Tahun 2023

(Sumber: <https://wearesocial.com>)

Berdasarkan data survei laman *We Are Social* pada gambar 1.1, dapat diketahui jika rata-rata masyarakat di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 18 menit untuk mengakses media sosial. Maka dari itu sosial media menjadi faktor dalam fenomena FoMO yang terjadi saat ini, seseorang yang terlalu sering mengakses media sosial berpotensi mengalami pengembangan emosi negatif seperti perasaan iri, karena ingin mendapatkan dan melakukan hal yang pengguna lain unggah dalam media sosialnya. Seseorang yang kecanduan bermedia sosial akan mengalami ketidakstabilan emosi dan ingin selalu memenuhi kebutuhan emosional agar diterima dan diakui oleh lingkungannya, sehingga seringkali mereka menggunakan dan mengakses media sosial diluar batas kewajaran<sup>3</sup>.

Hadirnya fenomena FoMO pada akhirnya memicu seseorang agar dapat membuat kehidupan di dunia maya sama menariknya dengan dunia nyata bahkan dapat lebih menarik dari dunia nyata, karena adanya perasaan tidak ingin ketinggalan dan haus akan rasa diakui, hingga akhirnya seseorang memutuskan untuk mulai mengunggah kehidupan mereka di media sosial. Unggahan yang ditampilkan pada

<sup>3</sup> Monica Carolina and Gayes Mahestu, 'Prilaku Komunikasi Remaja Dengan Kecenderungan FoMo Youth Communication Behavior with FoMo Trends', *Jurnal Riset Komunikasi*, 11.1 (2020), 69–92.

media sosial mereka bukan hanya mengenai hal-hal yang dianggap menarik seperti tempat makan hit, liburan, konser, bahkan kehidupan pribadi yang mencakup pernikahan, pasangan, hingga anak yang tidak luput menjadi bahan unggahan di media sosial. Saat seseorang tidak mengunggah suatu hal menarik di media sosialnya, maka mereka akan cenderung merasa bahwa ada hal yang kurang dalam kehidupannya.

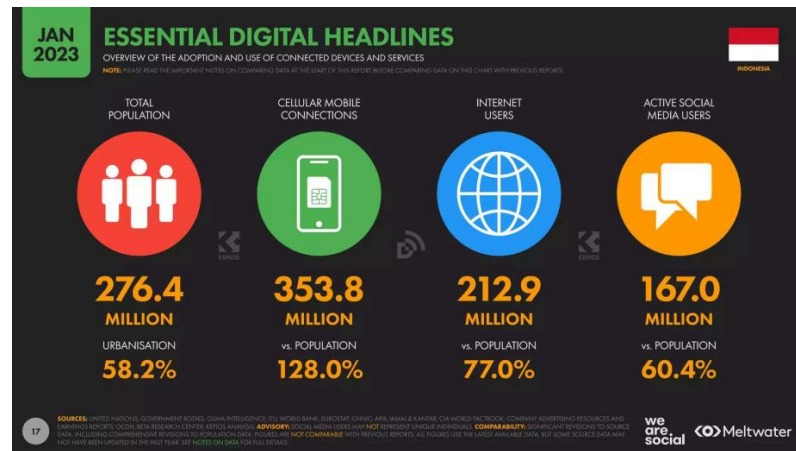
Seseorang yang mengalami FoMO biasanya mengalami beberapa gejala seperti sulit untuk melepaskan diri dari *smartphone*, timbul rasa gelisah ketika belum mengecek media sosial, lebih memilih untuk berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial dibanding berinteraksi langsung di dunia nyata, memiliki obsesi terhadap unggahan yang ada di media sosial orang lain, seringkali merasa ingin eksis dan mengunggah segala kegiatan, tak jarang pula mereka akan merasa sedih bahkan depresi jika unggahan di media sosialnya dilihat oleh sedikit orang<sup>4</sup>. Kepuasan hidup menjadi pengukur dalam fenomena FoMO, menurut Przybylski pada tahun 2013, seseorang yang rendah dalam kepuasan hidup, baik dari segi kemandirian, hubungan dengan orang lain, dan kompetensi dalam suatu bidang di kehidupan sehari - hari cenderung mengalami FoMO. Dapat dikatakan bahwa jika seseorang merasa puas dengan hidupnya maka tidak akan mengalami FoMO karena mereka merasa aman dan nyaman dengan kehidupan yang mereka jalani di dunia nyata, sehingga tidak bergantung pada media sosial sebagai faktor terjadinya FoMO<sup>5</sup>.

Pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang, dari data survei laman *We Are Social* pada gambar 1.2 yang memperlihatkan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Jessica P. Abel, Cheryl L. Buff, and Sarah A. Burr, 'Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment', *Journal of Business & Economics Research (JBBER)*, 14.1 (2016), 33–44 <<https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>>.

<sup>5</sup> Andrew K. Przybylski and others, 'Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out', *Computers in Human Behavior*, 29.4 (2013), 1841–48 <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>>.



Gambar 1. 2 Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia Tahun 2023

(Sumber: <https://wearesocial.com>)

Total populasi Indonesia pada awal tahun 2023 sebanyak 276,4 juta, sedangkan pengguna aktif media sosial adalah 167 juta yaitu 60,4% dari total populasi. Menurut Nukman Luthfie selaku pakar informasi teknologi, mengatakan jika generasi ini dapat dengan mudah mengikuti suatu tren yang ada karena kemudahan dari akses internet dan media sosial seperti Twitter, Facebook, Snapchat, Youtube, serta Instagram sebagai hal yang lazim digunakan oleh kaum muda seperti mahasiswa, hal ini membuat keberadaan mereka di media sosial lebih beragam<sup>6</sup>. Mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi melek akan teknologi adalah penduduk dengan usia produktif yang selalu melibatkan teknologi dalam menjalani kesehariannya, termasuk dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial sebagai alat interaksi, maka tidak dapat dihindari jika media sosial menjadi alat yang memiliki 2 sisi pisau tajam, satu sisi menawarkan segala kemudahan, tetapi di sisi lain juga menciptakan hal-hal negatif seperti penggunaannya yang menjadi lebih akrab dengan dunia maya dibanding dunia nyata.

Seseorang yang ketergantungan dengan media sosial tidak hanya menghabiskan waktu untuk mencari tahu hal-hal yang menambah wawasan dan mereka butuhkan,

<sup>6</sup> CNNIndonesia, 'Radikalisme, Facebook Dan "Hujan" Informasi Generasi Milenial', 2018 <<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180616170023-192-%0A306607/radikalisme-facebook-dan%02hujan-informasi-generasi-milenia>> [accessed 19 May 2023].

tetapi juga secara tidak sadar mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengetahui kehidupan dan kegiatan orang lain, karena kemudahan media sosial yang membuat mereka mengetahui suatu hal dan kegiatan yang sedang dialami oleh orang-orang sekitar, sehingga mereka merasa harus selalu *up to date* dengan semua berita dan kegiatan tersebut, dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dan terlewat begitu saja. Rasa takut akan ketertinggalan ini seringkali menyebabkan seseorang selalu memantau media sosial tanpa membatasi diri mereka sendiri. Bahkan mereka rela untuk mengabaikan orang yang ada di sekitarnya hanya untuk mengetahui berita dan hal-hal terkini yang sedang terjadi di media sosial.

Fenomena *fear of missing out* atau FoMO ini memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap orang, bagi seseorang yang memiliki pribadi ekstrovert atau terbuka dengan sekitar maka akan menjadikan hal ini sebagai pendorong untuk dirinya agar terus mencari dan memperbaharui kesamaan akan hal yang ia minati, hingga akhirnya akan memenuhi segala kebutuhan dirinya. Sedangkan, bagi pribadi introvert, mereka cenderung tertutup dan membatasi dalam kegiatan komunikasi di media sosial, hal ini dikarenakan adanya rasa takut dan gelisah akan kemungkinan-kemungkinan respon buruk yang ia terima dari orang lain<sup>7</sup>. Bagi sebagian orang media sosial dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan dan menciptakan popularitas untuk dirinya, namun terdapat pula hal buruk yang mungkin terjadi di media sosial bagi penggunaanya.

Bagi pemilik dan pengguna media sosial, memeriksa akun media sosial merupakan hal yang biasa untuk dilakukan. Akan tetapi, ketika seorang pengguna media sosial mulai menata akun pribadinya tersebut maka dapat dikatakan bahwa ia sedang berusaha untuk menata penampilan dan wajahnya di dunia maya. Penataan pada halaman akun media sosial adalah sebuah bentuk bagaimana penampilan yang ingin ditunjukkan kepada *followers* maupun *audience* yang ada di media sosial. Sama halnya

---

<sup>7</sup> Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.



ketika pengguna membuat pembaharuan status atau mengunggah kegiatan dan hal pribadi, maka seakan-akan pengguna tersebut mengungkapkan hal yang ada di pikirannya kepada lawan bicara. Penataan akun di media sosial bukan hal spontan yang dilakukan oleh pengguna karena mereka menyadari bahwa *followers* yang ada bukan hanya satu atau dua orang, melainkan memungkinkan banyak orang menjadi bagian dari *followers* maupun *audience* akun media sosial mereka.

Media sosial dewasa ini selain dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan informasi, namun juga menjadi ajang pembentukan citra sosial bagi kalangan kaum muda termasuk mahasiswa, seolah seluruh kegiatan yang dilakukan menjadi keharusan untuk dibagikan melalui akun media sosial agar semua *followers* maupun *audience* mengetahui apa yang sedang terjadi atau sedang dilakukan. Kemudahan fitur yang ditawarkan oleh media sosial menjadikan penggunanya memanfaatkan hal tersebut sebagai tempat untuk mengungkapkan dan membagikan hal-hal yang disukai, seluruh isi hati, pikiran, hingga masalah pribadi yang sedang dialami. Pembentukan citra sosial yang terjadi pada dua dunia yaitu dunia maya dan dunia nyata berbeda antara satu dengan yang lainnya, pembentukan citra sosial yang terjadi pada dunia maya seringkali menunjukkan kesan ideal sehingga dapat memperoleh respon yang baik dari *followers* maupun *audience*, sedangkan pembentukan citra sosial di dunia nyata bisa saja berbanding terbalik dengan apa yang ada di dunia maya.

Aktivitas pembentukan citra sosial yang dilakukan pada akun media sosial dapat berupa mengedit juga mengunggah tulisan, foto dan video agar dapat dilihat oleh pengguna media sosial lain. Tampilan gambar, penulisan status, dan pemberian komentar juga merupakan bentuk dari usaha pembentukan citra sosial di dunia maya. Pembentukan citra yang terjadi pada media sosial ini sesuai dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman pada tahun 1959 yang dijelaskan dalam bukunya berjudul "*Presentation of Self in Everyday Life*", dalam sebuah interaksi sosial Goffman mengibaratkan menjadi sebuah panggung dengan serangkaian sandiwara di dalamnya. Panggung tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage*

adalah tempat di mana seorang aktor menampilkan drama tersebut, sedangkan *back stage* adalah sebuah tempat yang tidak terlihat oleh penonton atau *audience*. Goffman dalam teori dramaturgi melihat manusia sebagai individu dan masyarakat, Goffman juga menjelaskan jika manusia adalah aktor yang berusaha untuk menghubungkan antara karakter personal dan tujuan kepada orang lain. Teori dramaturgi memperlihatkan jika manusia berbeda dengan hewan, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, mempelajari, melakukan tindakan dan interaksi melalui makna yang terdapat pada simbol yang disampaikan manusia lain. Munculnya teori ini disebabkan adanya ketegangan dari konsep Mead mengenai pemaknaan “I” dan “Me”, Goffman berpendapat bahwa terdapat kesenjangan antara diri kita dengan diri kita yang tersosialisasi<sup>8</sup>.

Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai kaum muda yang aktif dalam menggunakan media sosial untuk sarana informasi dan interaksi di dunia maya. Mahasiswa kerap kali mengabadikan setiap momen dengan mengunggah di akun media sosial yang mereka miliki, namun dengan tampilan unggahan yang berusaha agar sesuai tren yang ada saat ini. Maka dapat dikatakan bahwa pembentukan citra yang dilakukan oleh mahasiswa di media sosial merupakan *front stage* atau panggung depan yang mereka tunjukkan kepada *audience* di dunia maya, sedangkan diri yang ada di dunia nyata menjadi *back stage* atau panggung belakang yang hanya ditunjukkan pada orang-orang yang ada di dunia nyata tanpa diketahui oleh orang-orang di dunia maya. Sehingga menyebabkan perbedaan tampilan juga interaksi yang terjadi dengan para *followers* maupun *audience* pada masing-masing kehidupan, baik di dunia nyata maupun maya.

Jurnal dengan judul “Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap *Fear of Missing Out* di Kota Palembang” merupakan jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 21 No. 2 Tahun 2019 yang disusun oleh Lisyia Septiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, dan Abdullah

---

<sup>8</sup> Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 1st edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).



Idi dari Universitas Sriwijaya mengatakan bahwa seorang mahasiswa yang FoMO tidak dapat mengontrol diri dan akan terus berusaha untuk terhubung dengan aktivitas yang dilakukan orang lain, sehingga cenderung mengabaikan aktivitas dirinya sendiri. Selain itu juga, mereka mengekspresikan hidupnya dengan hal-hal di luar batas dan berlebihan, jika dilihat pada umumnya karakteristik mahasiswa FoMO sebenarnya biasa saja, namun ketika diteliti secara lebih dalam, mereka memiliki minat, opini, dan aktivitas yang di luar batas wajar sehingga seringkali tidak dapat mengontrol diri sendiri dalam memakai media sosial. Jika dihubungkan dengan kaum muda yang berstatus sebagai Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga termasuk ke dalam generasi melek teknologi dan menggunakan media sosial dalam berinteraksi agar tidak ketinggalan informasi dan hal-hal yang sedang hangat maka dapat diasumsikan bahwa mereka juga mengalami FoMO.

Penelitian ini akan disusun menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil pra survei menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa menggunakan media sosial untuk mengikuti tren dan mengunggah hal yang bersifat pribadi. Peneliti sempat melakukan pengamatan terdahulu pada akun media sosial beberapa Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil pengamatan tersebut ditemukan jika terdapat berbagai alasan seseorang mengunggah berbagai aktivitas dan hal pribadi pada media sosial mereka, jika diteliti lebih lanjut, alasan pengguna media sosial mengunggah berbagai aktivitas dan hal pribadi pada akun mereka karena agar terlihat aktif dan *up to date* terhadap hal yang sedang hangat di media sosial.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana fenomena FoMO yang terjadi karena penggunaan media sosial terhadap pembentukan citra sosial yang ditampilkan dalam dunia maya dan dunia nyata di kalangan Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa fenomena ini unik di era digital yang semakin berkembang, mahasiswa sebagai pengguna media sosial yang kini bukan hanya sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi, ternyata juga menimbulkan

fenomena lain yaitu *fear of missing out* atau FoMO dan berakibat pada bagaimana pembentukan citra sosial yang berbeda antara dunia maya dan nyata. Melalui teori dramaturgi milik Erving Goffman maka dapat menjelaskan mengenai pembentukan citra sosial yang ditampilkan di dunia maya dan dunia nyata pada mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam konsep *front stage* atau panggung depan dan *back stage* atau panggung belakang. Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pembentukan Citra Sosial dalam Bayang–Bayang *FoMO (Fear of Missing Out)* (Pada Mahasiswa Sosiologi Tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana fenomena FoMO membentuk citra sosial pada Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apa dampak sosial dari fenomena FoMO di kalangan Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi fenomena FoMO di lingkungan sekitarnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena FoMO membentuk citra sosial pada Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dari fenomena FoMO di kalangan Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi fenomena FoMO di lingkungan sekitarnya.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai pembentukan citra sosial dalam bayang–bayang *fear of missing out* pada Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah, ide–ide, pemikiran, dan sarana untuk dapat memahami ilmu sosiologi khususnya dalam penggunaan teori dramaturgi pada pembentukan citra sosial dalam fenomena FoMO yang terjadi di kalangan mahasiswa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi siapapun terutama mahasiswa dan masyarakat mengenai pembentukan citra sosial dalam bayang–bayang fenomena FoMO yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi bagaimana fenomena FoMO agar tidak berdampak negatif terhadap kehidupan keseharian.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk proses pembelajaran mengenai studi yang berkaitan dengan fenomena FoMO dalam pembentukan citra sosial di kalangan mahasiswa dengan menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman.
4. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya serta bahan masukan mengenai penelitian pembentukan citra sosial dalam bayang–bayang fenomena FoMO di kalangan Mahasiswa Sosiologi tahun 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai bagaimana fenomena FoMO membentuk citra sosial dan dampak fenomena FoMO terhadap mahasiswa dan sekitarnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Fenomena *fear of missing out* sering dijumpai pada kaum muda saat ini tak terkecuali para mahasiswa dan dianggap sebagai hal wajar karena adanya perkembangan teknologi yang saat ini semakin pesat. *Fear of missing out* ini menyebar di kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi yang melek teknologi

dan telah mengenal serta menggunakan teknologi internet sejak dini. Fenomena FoMO yang terjadi pada mahasiswa didukung oleh adanya perkembangan zaman yang mengharuskan segala sesuatu dilakukan melalui dunia maya seperti berbagi informasi, berinteraksi, berbagi ilmu pengetahuan, dan kegiatan lain yang tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dunia nyata namun juga bisa dilakukan secara online di dunia maya. Individu yang mengalami *fear of missing out* biasanya merasakan ketakutan ketika ketinggalan suatu hal yang sedang menjadi topik hangat sehingga seringkali memaksakan diri untuk melakukan hal tersebut agar dinilai tidak ketinggalan informasi atau tren oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari fenomena *fear of missing out* tersebut, maka muncul pembentukan citra sosial. Citra sosial dinilai menjadi hal yang penting bagi beberapa orang karena dapat menciptakan opini individu lain kepada dirinya. Citra diri ini dapat diperlihatkan dalam aktivitas dan penampilan seseorang. Media sosial adalah salah satu alat yang dapat membangun citra seseorang serta menciptakan opini publik kepada seorang individu ataupun suatu kelompok. Pencitraan ini terjadi juga di kalangan mahasiswa, yang mana mahasiswa ketika berinteraksi dengan sekitar ingin menampilkan citra positif untuk dirinya. Hal itu dilakukan baik secara sadar maupun tidak, fenomena FoMO yang terjadi di kalangan mahasiswa secara tidak langsung menjadikan faktor pendorong terbentuknya citra sosial.

Pembahasan mengenai citra sosial yang ingin ditunjukkan di kalangan mahasiswa berhubungan dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teori dramaturgi yang dijelaskan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* tahun 1959 mengatakan jika diri bukan merupakan milik aktor namun hasil dari interaksi antara aktor dan audiensi. Seorang individu akan menampilkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia berada, maka dalam penampilan diri seorang individu menjadi mudah terganggu. Erving Goffman juga mengatakan jika diri seorang individu disebut sebagai aktor dan individu yang ada di sekitar disebut sebagai audiens atau penonton, hal ini disebabkan karena

menurut Goffman seorang individu merupakan aktor yang sedang berperan di atas panggung dalam kehidupannya<sup>9</sup>.

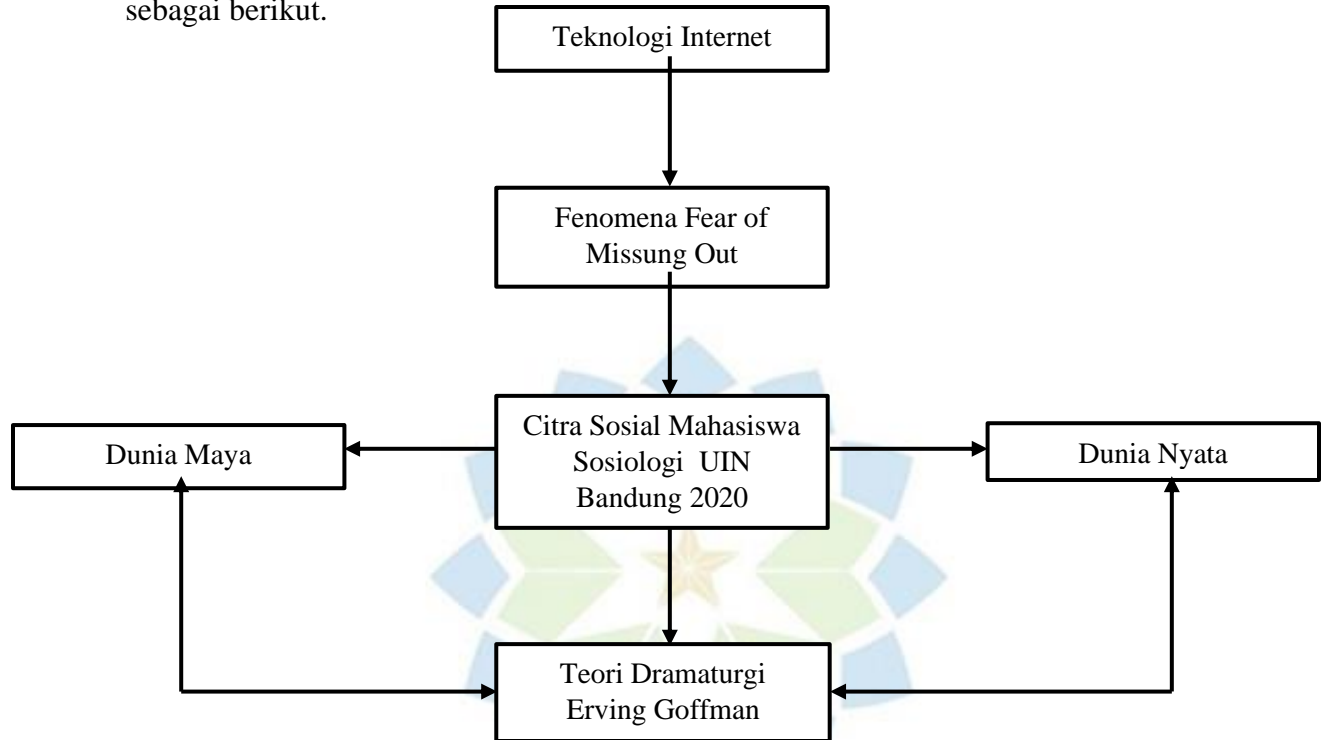
Maka dari penjelasan tersebut peneliti memilih teori dramaturgi oleh Erving Goffman yang menjelaskan bagaimana seorang individu berusaha untuk menampilkan sisi dirinya dan membentuk citra diri, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata sebagai salah satu akibat dari fenomena FoMO yang terjadi di kalangan Mahasiswa Sosiologi tahun UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



---

<sup>9</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Winda Adep (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Berikut ini pemetaan pemikiran yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Skema Konseptual